

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *EVERONE IS TEACHER*
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MATA PELAJARAN SEJARAH SISWA KELAS XI
SMAN 9 PEKANBARU**

Yanti Ernita

SMAN 9 Pekanbaru

Surel: yantiernita@yahoo.com

Abstract: The Implementation of Everone Is Teacher Learning Model Improves Student Learning Outcomes Historical Subjects for Class XI Senior High School 9 Pekanbaru. This study aims to improve the History of Learning Outcomes of the XI grade students of SMAN 9 Pekanbaru by applying the Everyone is teacher learning model. The subjects of this study were all students of class XI totaling 36 people. The form of research is classroom action research. The research instrument consisted of performance instruments and data collection instruments. Based on the results of the study, it was concluded that in the first cycle of students who completed reached 55.55% increased significantly by 97.22% in the second cycle, the value of students completeness has been reached. It shows that the learning outcomes of the students of Class XI Science 6 in SMAN 9 Pekanbaru can be improved through the Everyone is Teacher method.

Keywords: Learning Model Everyone is Teacher, Learning Outcomes History

Abstrak: Penerapan Model Pembelajaran *Everone Is Teacher* Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI SMAN 9 Pekanbaru. Penelitian ini bertujuan meningkatkan Hasil Belajar Sejarah siswa kelas XI SMAN 9 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran *Everyone is teacher*. Subjek penelitian ini adalah semua siswa kelas XI berjumlah 36 orang. Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Instrumen penelitian ini terdiri dari instrumen unjuk kerja dan instrumen pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan pada siklus I peserta didik yang tuntas mencapai 55,55% meningkat secara signifikan sebesar 97,22% pada siklus II, nilai ketuntasan siswa telah tercapai. Hal menunjukkan bahwa hasil belajar Sejarah siswa kelas XI IPA 6 di SMAN 9 Pekanbaru dapat ditingkatkan melalui metode *Everyone is Teacher*.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Everyone is Teacher*, Hasil Belajar Sejarah

PENDAHULUAN

Usaha untuk meningkatkan proses belajar mengajar adalah salah satu masalah yang mendasar dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak lagi hanya dilihat dari rutinitasnya saja melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia dengan pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, diperlukan penyelenggaraan

pendidikan yang matang agar hasil yang diharapkan tercapai dengan maksimal.

Peningkatan mutu pendidikan menjadi tuntutan utama seiring kemajuan ilmu dan teknologi yang telah memasuki era globalisasi, usaha meningkatkan mutu pendidikan sebagai momentum pembangunan pendidikan menghendaki perlunya penilaian atau evaluasi terhadap semua komponen pendidikan yang ada dan selanjutnya mengadakan langkah perbaikan tanpa

menghilangkan kearifan lokal sebagai akar pendidikan nasional.

Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya mata pelajaran sejarah menjadi salah satu bidang ilmu dalam perkembangan teknologi yang mampu mengarahkan kita berpikir logis dan kritis. Mata pelajaran sejarah mempunyai peranan penting dalam rangka menumbuhkan rasa nasionalisme, karena sejarah merupakan kajian ilmu yang menjelaskan tentang peristiwa masa lampau yang disertai dengan fakta-fakta yang jelas. Selain itu, mata pelajaran sejarah memiliki kegunaan yang cukup bermakna seperti kegunaan edukatif (pendidikan), instruktif (pemberi pelajaran), inspiratif (pemberi ilham), rekreatif (pemberi kesenangan), inovatif (memberi wawasan maju), bahkan dapat memberikan kegunaan etis dan pedoman moral dalam bermasyarakat dan bangsanya. Kesadaran yang tepat tersebut akan menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa. Oleh karena itu, dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, guru adalah salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Penanganan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial harus mendapat perhatian serius khususnya pada peningkatan kualitas pembelajaran yang bermuara pada pencapaian hasil belajar yang baik.

Hasil belajar Sejarah Indonesia tidak dapat dicapai dengan maksimal apabila pembelajaran masih bersifat langsung dan tidak menunjukkan adanya pendekatan yang berpusat pada siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang membuat siswa mandiri dan terlibat dalam

pembelajaran Sejarah Indonesia baik secara mental, fisik, maupun sosial sehingga kemampuan siswa dapat berkembang dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar Sejarah Indonesia adalah model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here*. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, kreatif, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya dengan mengoptimalkan kemampuan intelektual, sosial, dan fisik (Freeman, et.al., 2014; Edwards, 2015). Model *active learning* adalah model dalam sistem pembelajaran melalui cara-cara belajar yang mandiri, kemampuan belajar mandiri merupakan tujuan akhir dari *active learning*. Model ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap siswa lainnya (Michael, 2013).

Berdasarkan observasi awal dengan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 9 Pekanbaru, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang selama ini cenderung ceramah atau ceramah bervariasi dengan tanya jawab. Metode ini belum lah cukup untuk melatih peserta didik berpikir kritis dan analitis sesuai tujuan pengajaran sejarah yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis dan analitis.
2. Pelaksanaan pembelajaran cenderung kurang melibatkan potensi dan peran serta peserta didik untuk berpikir kritis.
3. Perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran sejarah belum terfokuskan disebabkan kondisi

pembelajaran yang monoton dan searah.

4. Hasil belajar peserta didik masih rendah. Hal ini terbukti dari masih banyaknya nilai peserta didik relatif rendah. Nilai rata-rata peserta didik di bawah 70 sedangkan nilai rata-rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah adalah 70.
5. Peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sejarah karena mengantuk dan bermain HP saat proses pembelajaran berlangsung.
6. Guru masih sering mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman tentang materi sejarah (penguasaan materi).

Beberapa permasalahan di atas dapat memberikan data dan fakta bahwa tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang selama ini masih rendah dan masih banyak bahwa serta guru masih sering mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman tentang materi sejarah. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar sejarah melalui penelitian tindakan kelas.

Melalui model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* siswa belajar dengan mandiri. Dengan demikian, model pembelajaran aktif tipe *Everyone Is A Teacher Here* dan dipadukan dengan kemandirian belajar diduga dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Sejarah Indonesia pada siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi maupun pada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik melalui penggunaan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher*

Here. Adapun judul yang diajukan adalah: Penerapan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XIIPA 6 SMA Negeri 9 Pekanbaru T.P 2018/2019.

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar pada intinya adalah upaya untuk membuat peserta didik belajar (Sobry Sutikno, 2004: 69).

Menurut Oemar Hamalik (2001:28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah proses perubahan kearah yang lebih baik yang secara sadar dilakukan oleh seorang individu. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan pola pikir, tingkah laku, dan pemahaman sikap. Dengan kata lain belajar merupakan proses perubahan kearah yang positif.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi oleh unsur-unsur manusia, material, fasilitas perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2001: 57).

Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar (Sugihartono, dkk, 2013: 73). Dari berbagai definisi menurut para ahli tentang belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku.

Perubahan tingkah laku disini tentunya diharapkan perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan yang dihasilkan harusnya bersifat berkelanjutan dan fungsional. Maksudnya adalah hasil dari belajar yang terjadi dalam diri seseorang harusnya berkesinambungan dan tidak statis.

Sejarah dapat didefinisikan sebagai semua kisah tentang masa lampau, sedangkan secara khusus sejarah adalah sebagai ilmu yang memerlukan persyaratan dan metode ilmiah (Supardi, 2013: 43). Menurut Kuntowijoyo (2013: 14), sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu. Rekonstruksi disini yang dimaksud adalah apa-apa saja yang sudah difikirkan, dikatakan, dirasakan, dikerjakan dan dialami oleh manusia. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan peristiwa yang dirasakan, dipikirkan, dan diperbuat secara sadar di masa lampau

Menurut Aman (2011: 66) pembelajaran sejarah sebagai sub dari sistem kegiatan pendidikan dimana usaha pembandingan dalam kegiatan belajar mengajar merujuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar sehingga mendorong dan menumbuhkan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri. Dari definisi para ahli tentang pembelajaran dan sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah adalah kegiatan yang dilakukan untuk memberikan pelayanan agar siswa belajar tentang apa saja yang terjadi di masa lampau, peristiwa tersebut bersifat unik dan menyangkut hidup orang banyak.

Menurut Nana Sudjono dan Wari Suwariyah (2010: 11), keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran

akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa. Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Dari pendapat beberapa ahli di atas mengenai keaktifan belajar, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar siswa. Metode *Everyone is a Teacher Here* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, siswa mampu merekonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan guru tugasnya hanya menjadi fasilitator saja (Hisyam Zaini, 2001: 60). Metode *Everyone is a Teacher Here* merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya Agus Suprijono (2014: 110).

Menurut Djamarah, (2010:44), Strategi *Everyone Is A Teacher Here* merupakan salah satu contoh strategi pembelajaran yang dirancang untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya, dengan strategi ini siswa yang selama ini tidak mau terlibat aktif dalam pembelajaran akan terlibat di dalam pembelajaran aktif.

Strategi *Everyone Is A Teacher Here* merupakan cara yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Strategi

ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Siswa akan lebih merasa nyaman karena bertanya atau menyampaikan pendapatnya kepada temanya sendiri. Dengan menerapkan metode tersebut akan meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga dapat memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa. (Suprijono, Agus, 2011:110).

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMAN 9 Pekanbaru pada Kelas XIIPA 6 pada tahun 2018/2019. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Februari sampai Maret 2019. Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus dan tiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Kelas XI SMAN 9 Pekanbaru, dengan jumlah siswa sebanyak 36 siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu langkah dalam mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja guru agar keberhasilan proses belajar mengajar dalam pencapaian hasil belajar dapat di peroleh semaksimal mungkin.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 6 Pekanbaru telah mengalami peningkatan dari nilai hasil post tes 1 dan 2. Pada post tes 1 masih mendapat kategori kurang dari KKM (70) yakni 67,92 tetapi pada post tes II meningkat dengan nilai rata-rata 73,33

dengan kategori cukup. Adapun perolehan nilai rata-rata untuk post tes siklus I ini sebesar 70,63 dengan kategori cukup.

Pada siklus ini, cara untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Heredi* SMAN 9 Pekanbaru tahun ajaran 2018/2019 dilakukan dengan pengukuran hasil belajar peserta didik. Ketuntasan hasil belajar peserta didik terdiri dari ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal serta guru dalam melaksanakan pembinaan dalam proses belajar mengajar. Kemampuan peserta didik dalam meningkatkan hasil belajarnya setelah dilakukan pembelajaran dengan pokok pembahasan Dampak Imperialisme dan Kolonialisme di Indonesia di kelas XI IPA 6.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, hasil belajar peserta didik kelas XI IPA 6 Pekanbaru telah mengalami peningkatan dari nilai hasil post tes 1 dan 2. Pada post tes 1, memperoleh nilai rata-rata 82,64 dengan kategori baik tetapi pada post tes II meningkat dengan nilai rata-rata 85,28 dengan kategori baik. Adapun perolehan nilai rata-rata untuk post tes siklus II ini sebesar 83,96 dengan kategori baik.

Peningkatan aktivitas guru dalam mengajar dengan menggunakan model *Everyone Is A Teacher Here* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No.	Aktivitas Guru	SIKLUS I				SIKLUS II			
		P. 1		P. 2		P. 1		P. 2	
		S	K	S	K	S	K	S	K
1	Guru menyiapkan peserta didik	2	C	3	B	3	B	3	B

	secara fisik dan psikis untuk mengikuti proses pembelajaran (kebersihan, kerapian kelas, dan presensi peserta didik).								
2	Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari hari ini (apersepsi)	3	B	4	SB	4	SB	4	SB
3	Guru menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik.	2	C	4	SB	4	SB	4	SB
4	Guru menyampaikan model pembelajaran <i>Everyone Is A Teacher Here</i> peserta langkah-langkahnya.	2	C	4	SB	4	SB	4	SB
5	Guru membina suasana responsif diantara peserta didik	2	C	3	B	3	B	3	B
6	Guru mengemukakan permasalahan yang mengandung teka-teki untuk ditemukan melalui penjelasan.	2	C	4	SB	4	SB	4	SB
7	Guru membimbing peserta didik dalam pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.	2	C	3	B	3	B	3	B
8	Guru mengadakan bimbingan dan penilaian pada peserta didik saat presentasi hasil untuk menguji hipotesis.	2	C	3	B	3	B	3	B
9	Guru mengklarifikasi (menjernihkan) hasil diskusi peserta didik yang belum benar dan memberi konfirmasi (penguatan) pada materi yang sudah tepat.	2	C	3	B	3	B	3	B
10	Guru mengambil kesimpulan materi dengan menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.	2	C	3	B	4	SB	4	SB
11	Guru memberikan tes evaluasi pada peserta didik.	3	B	3	B	4	SB	4	SB
12	Guru menyampaikan refleksi model pembelajaran dan nilai yang terkandung dalam materi.	2	C	3	B	3	B	3	B
13	Guru memberitahukan materi yang akan dipelajari minggu depan.	2	C	4	SB	4	SB	4	SB
14	Guru menutup kelas dengan salam.	3	B	4	SB	4	SB	4	SB
Total Skor		31	C	41	SB	48	SB	50	SB

Keterangan:

P : Pertemuan

S : Skor

K : Kategori

SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

Dari tabel di atas terlihat terjadi peningkatan yang signifikan dari aktivitas guru dalam mengajar. Pada siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan dari poin 31 menjadi 41 dengan kategori sangat baik. Pada siklus II, aktivitas guru telah sangat baik karena mengalami peningkatan dari point 48 menjadi 50 dengan kategori sangat baik. Jadi, secara aktivitas, guru telah berhasil melaksanakan PTK dalam 2 siklus dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke

siklus II. Pada siklus pertama pertemuan pertama, peserta didik yang aktivitasnya baik hanya mendapat 25,00% dan meningkat menjadi 55,57% pada pertemuan kedua. Pada siklus kedua aktivitas peserta didik ini meningkat lagi pada pertemuan pertama yang mencapai 83,33% dengan kategori baik dan menurun lagi menjadi 52,78% dengan kategori baik dan 47,22% dengan kategori sangat baik pada pertemuan kedua.

Untuk mengetahui lebih jelas peningkatan daya serap peserta didik pada siklus I dan siklus II dapat kita lihat pada tabel berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Peningkatan Daya Serap Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

I	K	SIKLUS I			SIKLUS II		
		P. 1	P. 2	UH 1	P.1	P.2	UH 2
90-100	A B	0	0	0	6 16,66%	16 44,44%	18 50,00%
80-89	B	0	4 11,11%	20 47,22%	28 77,77%	19 52,77%	18 50,00%
70-79	C	25 69,44%	30 83,33%	7 19,44%	2 5,55%	1 2,77%	0
< 70	K	11 30,55%	2 5,55%	9 25%	0	0	0
Jumlah peserta didik		36	36	36	36	36	36
Rata-rata		68,47	73,33	73,75	82,36	85	85,97
Kategori		C	C	C	B	B	B

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan daya serap dari peserta didik dari siklus I dengan kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II.

Adapun ketuntasan belajar peserta didik dengan model *Everyone Is A Teacher Here* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Peserta Didik
pada Siklus I dan Siklus II**

NO.	ULANGAN HARIAN	JUMLAH PESERTA DIDIK	KETUNTASAN BELAJAR	
			TUNTAS	TIDAK TUNTAS
1	1	36	20 55,55%	16 44,44%
2	2	36	35 97,22%	1 2,77%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar peserta didik. Sesuai KKM sekolah yang ditetapkan untuk kelas XI IPA/IPS yakni 70, maka peserta didik tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus I peserta didik yang tuntas mencapai 55,55% namun meningkat secara signifikan sebesar 97,22% pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Terdapat peningkatan yang signifikan dari aktivitas guru dalam mengajar. Pada siklus I aktivitas guru mengalami peningkatan dari poin 31 menjadi 41 dengan kategori sangat baik. Pada siklus II, aktivitas guru telah sangat baik karena mengalami peningkatan dari point 48 menjadi 50 dengan kategori sangat baik. Jadi, secara aktivitas, guru telah berhasil melaksanakan PTK dalam 2 siklus dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Aktivitas peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus pertama pertemuan pertama, peserta didik yang aktivitasnya baik hanya mendapat 25,00% dan meningkat menjadi 55,57% pada pertemuan kedua. Pada siklus kedua aktivitas peserta didik ini meningkat lagi pada pertemuan pertama yang mencapai 83,33% dengan kategori baik dan menurun lagi menjadi 52,78% dengan kategori baik dan

47,22% dengan kategori sangat baik pada pertemuan kedua.

Daya serap peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I dengan kategori cukup menjadi kategori baik pada siklus II. Ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II sesuai KKM sekolah yang ditetapkan untuk kelas XI IPA/IPS yakni 70, maka peserta didik tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 70 . Pada siklus I peserta didik yang tuntas mencapai 55,55% namun meningkat secara signifikan sebesar 97,22% pada siklus II.

DAFTAR RUJUKAN

- Aswan, D. d. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. (2007). *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Sobry, S. (2004). *Menuju pendidikan yang bermutu*. NTP Press.
- Suprijono, A. (2011). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar